

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya ilmiah mensyaratkan orisinalitas, oleh karena itu kajian terhadap penelitian sebelumnya sangat penting untuk dilakukan agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa yang lain terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian-penelitian (skripsi) yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kerjakan, diuraikan sebagai berikut,

Pertama, Penelitian Yulian Satriavi Putri Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2015, mengenai "*Efektivitas Metode Kibar Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Kelas I di SD Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui pelaksanaan metode *kibar*, efektivitas serta faktor pendukung dan penghambat metode *kibar* dalam pembelajaran Al-Qur'an kelas I di SD Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta. jenis penelitian ini adalah deskriptif-komparatif dengan pendekatan

kualitatif. Hasil penelitian ini adalah efektivitas metode kibar dalam pembelajaran Al-Qur'an kelas I di SD Muhammadiyah Karangajen II ditinjau dari teori efektivitas yang membandingkan tujuan dan hasilnya, serta teori efektivitas dari segi efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid sudah tergolong efektif yaitu sebesar 80% dengan hasil dari siswa dan beberapa pendapat yang mendukung. Siswa kelas I telah mampu mengenal, melafalkan serta membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode *kibar* sesuai makhorijul huruf.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Reni Fadilah Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, mengenai "Efektivitas Pembinaan Tajwid dan Tartil Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ustadz-Ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota A'yun Kotagede Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan tajwid dan ustadz ustadzah dan efektivitas pembinaan tajwid dan tartil untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ustadz-ustadzah Rumah Tahfidz Qurrata A'yun. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan. Hasil penelitian ini adalah: pertama, proses pembinaan tajwid dan tartil ustadz-ustadzah Rumah Tahfidz Qurrata A'yun Kotagede meliputi pembukaan, apersepsi, kegiatan inti, dan penutup, dengan menggunakan metode klasikal, demonstrasi, tes dan tanya jawab. Kedua, pembinaan tajwid

dan tartil ustadz-ustadzah Rumah Tahfidz Qurrata A'yun Kotagede dapat dikatakan efektif, yaitu dapat ditunjukkan dengan hasil tes tertulis dan lisan (bacaan Al-Qur'an) dengan penilaian meliputi materi makharijul huruf, sifatul huruf, hukum bacaan dan mad, kelancaran membaca Al-Qur'an. Berdasarkan tes tersebut, dapat diketahui 76% ustadz-ustadzah yang dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuan pembinaan.

Penelitian terakhir adalah penelitian Ristin Nafsul Mutmainah Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, mengenai "Efektivitas Program Tahfidz Pada Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri Jatinom Klaten". Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahfidz di MTs Negeri Jatinom, mengetahui bagaimana efektivitas program tahfidz, mengetahui bagaimana dampak program tahfidz terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tahfidz di MTs Negeri Jatinom. Hasil penelitian ini adalah: pertama, pelaksanaan program tahfidz pada kelas unggulan di MTs Negeri Jatinom, karena karena tujuan yang diharapkan sebanding dengan hasil yang diperoleh. Kedua, dampak program tahfidz terhadap keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas unggulan di MTs Negeri

Jatinom Klaten menunjukkan dampak positif. Ketiga, kendala yang dialami yaitu terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran yang berlangsung, terbatasnya guru pembimbing tahfidz, dan juga terbatasnya dana untuk pengembangan kelas unggulan.

Dari penelitian terdahulu yang telah peneliti cantumkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Model *Sima'i* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman berbeda dengan penelitian sebelumnya. Letak perbedaannya adalah obyek penelitian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan juga model menghafal Al-Qur'an yang digunakan di pesantren dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana model menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah model *sima'i*.

B. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Pengertian Efektivitas

Menurut Chung dan Maginson (1981), "*Efectivenes means different to different people* (2004:89). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 219) dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesanya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (Mulyasa, 2004:89).

2. Tahfidz/Hafalan Al-Qur'an

Pengertian Tahfidz/Hafalan Al-Qur'an

Istilah tahfidzul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat *mushaf*. Menghafal Al-Qur'an dilakukan sejak Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) yang diutus oleh Allah di kalangan umat yang *ummi* pula. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan 22 hari (Shihab, 1994: 23)

3. Macam-macam Model Hafalan Al-Qur'an

a. Model *Wahdah*

Model *wahdah* adalah model menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, setelah lancar baru dilanjutkan pada ayat berikutnya. Model ini dirasakan sangat cocok bagi pemula yang hendak menghafal al-Qur'an. Ayat yang dibaca

dengan cara mengulang sebanyak 15 kali, atau 20 kali atau 25 kali atau bahkan lebih (Faruq, 2014: 86-90).

Kemudian lanjut pada ayat berikutnya, jika ayat sebelumnya sudah benar-benar dihafal. Cara tersebut diulang-ulang sehingga kualitas hafalan akan lebih bagus dan mudah diingat.

b. Model *Kitabah*

Model *kitabah* adalah model menghafal Al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada potongan kertas atau dalam catatan-catatan tertentu yang akan mempermudah hafalan.

Selain itu cara ini sebenarnya sudah sering dilakukan para ulama zaman dahulu, setiap ilmu yang mereka hafal mereka tulis. Hal ini dapat kita lihat dalam gubahan sya'ir mereka yang menganjurkan penulisan ilmu (Hafiz, 2014: 53).

c. Model *Sima'i*

Model *sima'i* adalah model menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar. Model ini dilakukan dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal baik dari seseorang *hafidz* maupun mendengar melalui media elektronik seperti *handphone*, *laptop*, *netbook*, dan sejenis lainnya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Dr. Kamil al-Labudy, ayah dari tiga *hafidz cilik*; Tabarak, Yazid, dan Zaina, menceritakan bahwasanya kebiasaan yang sering ia lakukan di rumah adalah memutar kaset *murattal* al-Qur'an. Anak-anaknya ia biarkan bermain,

sebab itu masih usia bermain mereka. Sambil bermain mereka terus mendengarkan *murattal*. Lama-lama akhirnya mereka hafal ayat-ayat tersebut (Faruq, 2014: 107).

Model *sima'i* sangat efektif bagi orang-orang belum bisa membaca Al-Qur'an, tunanetra, maupun individu yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat membaca al-Qur'an. Selain itu jika telinga sudah terbiasa serasi dan peka terhadap bahasa atau ucapan yang didengar maka mudah mengerti (Yusuf dan Anwar, 1997: 178).

d. Model *Jama'*

Model *jama'* adalah model menghafal Al-Qur'an dengan cara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua atau instruktur dalam kelompok. Dengan cara instruktur membaca satu ayat atau dua ayat atau tiga ayat atau lebih kemudian ditiru oleh anggotanya atau pesertanya.

Setelah ayat-ayat yang dibimbing oleh instruktur tersebut dibaca dengan baik, maka peserta diminta untuk perlahan melepas mushaf kemudian menghafal secara perlahan-lahan.

Dengan model menghafal secara *jama'* seperti ini setidaknya dapat membantu peserta untuk semangat dalam menghafal. Karena dengan komunitas, teman dan secara berjama'ah tentunya akan lebih mendorong diri untuk lebih bersemangat (Faruq, 2014: 97).

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa cara. Abdul Aziz Abdul Rauf menyebutkan 4 teknik dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

Pertama, teknik memahami ayat yang akan dihafal, cara ini paling baik untuk diterapkan. Dengan cara ini seseorang bisa menyelesaikan hafalan dalam tempo relatif singkat. Tetapi cara ini lebih cocok bagi orang yang memiliki ilmu alat, yakni bahasa Arab. Bagi yang ingin menerapkannya tetapi tidak menguasai bahasa Arab dapat menggunakan Al-Qur'an terjemah.

Kedua, teknik mengulang-ulang sebelum menghafal, teknik ini cocok diterapkan jika dilihat dari aspek pemahaman bahasa dan waktu. Dengan alasan bahwa tidak semua penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab. Jika harus menguasai bahasa terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur'an, maka waktu yang dibutuhkan akan lebih banyak lagi dan tidak semua orang mempunyai kesempatan mempelajarinya. Tetapi bila menguasainya tentu lebih baik.

Ketiga adalah teknik mendengar sebelum menghafal, dan teknik keempat adalah teknik menulis sebelum menghafal. Untuk teknik ketiga dan keempat, untuk menerapkan cara ini banyak kelemahan walaupun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan. Ketika seseorang menghafal harus mendengar (atau menuliskan) ayat-

ayat yang akan dihafal, yang dibaca oleh seorang guru, maka akan membutuhkan waktu yang banyak. Karena disaat yang bersamaan guru harus menyimak hafalan dari murid yang lainnya. Cara ini cocok digunakan untuk seorang anak yang menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan orang tuanya. Atau untuk lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode privat (Abdul Hafidz, 2009: 46-47).

5. Faktor Pendukung Dalam Menghafal

Pertama, menyediakan pena atau pensil yang gunanya untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat tau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya (*al-ayaat al-mutasyabihat*).

Kedua, simaan yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca (memperdengarkan) maka yang lainnya mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. Dalam simaan, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan para anggota kelompok yang akan melakukannya. Terkadang dalam simaan dibaca secara lengkap 30 juz Al-Qur'an yang lebih dikenal dengan istilah *khataman*

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan seseorang. Sebelum mengikuti simaan, seseorang akan mempersiapkan juz-juz yang akan dibaca dalam simaan tersebut dengan menambah jam untuk *muraja'ah*. Hal ini akan meningkatkan mutu hafalan kita. Semakin

sering aktifitas ini dilakukan semakin baik, untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seseorang.

Ketiga adalah Bahasa Arab, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk umat manusia melalui bahasa Arab. Oleh karena itu bahasa yang digunakan juga bahasa Arab. Karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, tentunya pemahaman bahasa tersebut sangat membantu dalam menghafalkannya.

Keempat adalah faktor usia, kemampuan menghafal kita sebagai manusia tentu sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tetapi menjadi hal yang maklum bahwa klasifikasi tingkat kemampuan (menghafal) setiap orang dipengaruhi oleh usia (*age*). Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam menghafal.

Kelima adalah faktor inteligensi, faktor inteligensi bisa dikatakan hampir sama dengan pembahasan di atas jika dilihat bahwa setiap orang mempunyai tingkatan yang berdeda-beda. Hanya saja faktor inteligensia merupakan bawaan sejak lahir dan akan selalu konstan sepanjang hidup seseorang. Inteligensia atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat intilegensia seseorang semakin mudah ia menghafal.

Terakhir atau faktor yang keenam adalah faktor lingkungan, sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peran penting dalam

pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan kita menjadi lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal ataupun untuk *muraja'ah* Al-Qur'an. Bagaimana kita dapat mewujudkan kondisi yang timbul di dalamnya sikap saling memberi nasihat (*tawashi*) dan motivasi antar penghafal Al-Qur'an (Abdul Hafidz, 2009: 58-67).

6. Faktor pendukung untuk menghafal Al-Qur'an

Faktor pendukung untuk menghafal Al-Qur'an yang pertama adalah faktor kesehatan, kesehatan merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun relatif cepat. Namun apabila tubuh anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

Kedua, adalah faktor psikologis, kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses

menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit di hafalkan.

Ketiga, yaitu faktor motivasi, orang yang menghafalkan Al-Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.